

REPRESENTASI DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM “GEORGIA” (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Azwa Safrina

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: azwa.21073@mhs.unesa.ac.id

Ade Firmannandya, S.I.Kom., M.I.Kom.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: adefirmannandya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi dampak kekerasan seksual dalam film Georgia dalam 11 adegan film yang dianalisis dan diklasifikasi sesuai dengan dampak-dampak kekerasan seksual yang dialami oleh orang tua korban. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri atas tiga unsur yang saling berhubungan, antara lain *representament* atau tanda, objek, *interpretant* atau interpreter sehingga didapatkan hasil yang menampilkan dampak kekerasan seksual yang terklasifikasi menjadi tiga pokok bahasan. Pertama, tekanan psikologis seperti perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, malu, ketidakberdayaan, kemarahan, kecemasan, merasa gagal menjadi orang tua, kebingungan, syok, ketidakpercayaan, keputusan, dan kesedihan. Kedua, terciptanya ketegangan hubungan dengan orang lain seperti ketidakpercayaan terhadap orang lain. Ketiga, permasalahan keuangan seperti terlilit hutang dan pinjaman yang menunggak. Selain itu, film Georgia juga menampilkan dampak lingkungan sosial dalam memandang dan memperlakukan korban maupun keluarga korban kekerasan seksual yang dibagi menjadi dua pokok bahasan yaitu stigmatisasi dan diskriminasi, serta pengucilan dan marginalisasi.

Kata Kunci: dampak kekerasan seksual, semiotika Charles Sanders Peirce, film Georgia

Abstract

This study aims to examine the representation of the impact of sexual violence in the film Georgia in 11 film scenes analyzed and classified according to the impacts of sexual violence experienced by the victim's parents. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis which consists of three interconnected elements, including representament or sign, object, interpretant or interpreter. The results obtained show that the impact of sexual violence is classified into three main topics. First, psychological distress such as feelings of guilt, self-blame, shame, helplessness, anger, anxiety, feeling like a failure as a parent, confusion, shock, distrust, hopelessness, and sadness. Second, the creation of relationship tensions with others such as distrust of others. Third, financial problems such as debt and loan defaults. In addition, Georgia's film also shows the impact of the social environment in viewing and treating victims and families of victims of sexual violence, which is divided into two main topics, namely stigmatization and discrimination, as well as exclusion and marginalization.

Keywords: the impact of sexual violence, Charles Sanders Pierce semiotics, Georgia film

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual menjadi salah satu permasalahan global hampir di setiap negara. Menurut Zahirah, *et.al.*, (2019) fenomena kekerasan seksual di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini didukung dengan data *real time* yang dihimpun Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan PPPA mulai 1 Januari - 2 Mei 2024 telah tercatat jumlah korban kekerasan seksual sebanyak 7.317 kasus. Korban perempuan mendominasi sebesar 5.881 kasus (80,4%) dan laki-laki sebesar 1.436 kasus (19,6%). Angka tersebut akan terus mengalami peningkatan setiap harinya.

Data yang dilansir dari *World Health Organization (WHO)* pada 2023 menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 (30%) perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan intim maupun bukan pasangan mereka. Sebanyak sepertiga (27%) perempuan di seluruh dunia yang berusia 15-49 tahun melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pacar atau pasangan mereka. Data tersebut juga signifikan dengan kasus kekerasan seksual pada salah satu negara yang memiliki angka kekerasan seksual yang cukup tinggi di Asia yaitu Korea Selatan.

Melansir data dari *Statista* tentang jumlah kasus kejahatan seksual di Korea Selatan pada tahun 2022 sebesar 21.222 kasus. Angka tersebut mengalami kenaikan yang cukup besar dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 19.217 kasus. Bentuk kekerasan seksual yang terjadi mengacu pada serangan fisik dan psikologis terhadap korban, seperti

pemeriksaan, pelecehan, dan tindakan seksual dengan paksaan (Yoon, 2024).

Salah satu contoh kasus kekerasan seksual yang sempat menggemparkan Korea Selatan pada tahun 2004 yaitu kasus pemeriksaan geng Miryang. Melansir *The Korean Herald* dalam kasus tersebut terdapat 44 siswa SMP laki-laki yang berasal dari Miryang, Provinsi Gyeongsang Selatan, Korea Selatan memeriksa dua siswi SMP dan seorang siswi SMA beberapa kali selama lebih dari setahun. Tidak hanya diperkosa, tetapi juga korban mendapat siksaan secara fisik, mental, dan ancaman.

Ketika akhirnya kasus ini dibawa ke pengadilan, para pelaku tidak mendapatkan hukuman yang setimpal atas aksi keji mereka. Diketahui hanya empat orang yang berhasil dipenjara selama 1 tahun dan tidak ada satupun yang dihukum atas tindak kriminal. Sementara 16 orang lainnya hanya mendapat pembinaan dan kerja sukarela, serta 14 terdakwa lain dianggap telah “berdamai” dengan korban. Kejadian tersebut berdampak trauma besar bagi Choi yang memutuskan bunuh diri untuk mengakhiri penderitaannya (Jung-youn, 2022).

Melansir *Antara* dalam wawancara eksklusif dengan Jayil Park seorang sutradara asal Korea Selatan yang mengatakan bahwa kasus pemeriksaan geng Miryang tersebut menjadi inspirasi dalam pembuatan film pendek Georgia. Menurut Park film tersebut bertujuan untuk membuat dorongan bagi banyak pihak dalam memerjuangkan keadilan terhadap korban pemeriksaan dan kekerasan seksual (Zhafira, 2021). Film Georgia berdurasi 30 menit menceritakan tentang perjuangan seorang ayah dan ibu

yang berusaha mendapatkan keadilan bagi anaknya yang bernama Lee Jina.

Melansir *Internet Movie Database* (IMDb) film Georgia banyak mendapatkan ulasan positif dari kritikus film yang memberikan pujian terhadap Jayil Park sebagai sutradara sekaligus penulis film dalam merepresentasikan kasus nyata pemerkosaan geng Miryang dengan sudut pandang yang berbeda tentang perjuangan orang tua korban dalam mencari keadilan bagi anak perempuannya. Film Georgia juga mematahkan stereotip yang selalu dikaitkan dalam film kekerasan seksual, di mana film Georgia menggambarkan kekerasan seksual dengan tidak menunjukkan trauma korban melalui emosi yang berlebihan maupun rangkaian kejadian yang mengerikan.

Film Georgia menggambarkan kejadian maupun kondisi korban dan orang tua korban dalam berbagai bahasa visual, simbol, dan tanda yang memiliki makna yang mendalam. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat topik “Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Georgia (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”.

Kekerasan Seksual

Menurut Wahid & Irfan (2001) kekerasan seksual diartikan sebagai perilaku seksual menyimpang yang merugikan korban dan mengganggu keharmonisan sosial. Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual terhadap korban menjadi masalah nyata yang perlu diatasi. Menurut Fisher (2017) terdapat tiga jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang tidak hanya dapat berpengaruh terhadap korban, tetapi juga keluarga korban maupun orang di sekitar korban, sebagai berikut:

1. Tekanan emosional dan masalah kesehatan mental, seperti perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, malu, ketidakberdayaan dan kegagalan sebagai orang tua, kemarahan, kecemasan, kebingungan, syok, ketidakpercayaan, keputusan, dan kesedihan.
2. Terciptanya ketegangan antar hubungan orang tua dengan anak. seksual. Contohnya sikap terlalu protektif dan ketidakpercayaan terhadap orang lain terhadap anak mereka.
3. Pekerjaan dan permasalahan keuangan dalam keluarga. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh kebutuhan untuk membayar layanan dukungan yang diperlukan oleh anak, pengobatan medis, biaya untuk memproses kasus secara hukum, dan lain sebagainya.

Menurut Wulandari, *et.al* (2024) korban maupun orang tua dan keluarga korban kekerasan seksual juga mengalami dampak sosial yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya, antara lain: (1) stigmatisasi dan diskriminasi; (2) pengucilan dan marginalisasi; (3) hubungan interpersonal yang terpengaruh; (4) partisipasi masyarakat dan tempat kerja yang terpengaruh.

Film Sebagai Media Representasi

Film memiliki kemampuan dalam merepresentasikan budaya, nilai, dan kehidupan sosial yang ada di masyarakat (Nasirin & Pithaloka, 2022). Representasi nilai-nilai sosial kehidupan dalam film biasanya ditunjukkan melalui berbagai tanda dan simbol sehingga memunculkan makna (Yuwita, 2018). Menurut Turner (1993) menjelaskan perbedaan makna antara film sebagai representasi dari realitas masyarakat dengan film sebagai refleksi dari realitas.

Menurut Sobur (2009) film sebagai representasi dari realitas masyarakat harus dapat memengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat terhadap suatu hal dari pesan yang disampaikan. Semakin besar keterkaitan cerita dengan realitas yang terjadi, maka penyampaian pesan juga akan lebih mudah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui paradigma konstruktivisme yang dijabarkan secara deskriptif. Menurut Umanailo (2003) perbedaan mendasar antara paradigma konstruktivis dengan positivis merupakan realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan kepada semua orang. Penelitian paradigma konstruktivis ini akan lebih fokus pada susunan kekuatan yang ada pada proses penyusunan dan pembuatan makna sehingga peneliti akan lebih memahami kenyataan dan menafsirkan makna simbol dari kekerasan seksual dalam film Georgia.

Terdapat sekitar 11 adegan yang dianalisis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Pierce. Menurut Irvine (2014) semiotika Charles Sanders Pierce mengatakan bahwa makna tercipta dari rangkaian tanda-tanda yang kemudian menjadi interpretatif. Rangkaian tanda tersebut dikenal dengan *triangle meaning* yang terdiri atas tiga unsur yang saling berhubungan, antara lain *representament* atau tanda, objek, *interpretant* atau interpreter.

1. *Representament* (tanda) merupakan segala bentuk tanda yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia, yang terbagi menjadi 3 jenis, antara lain:

- a. *Qualisign* yaitu tanda yang dilihat berdasarkan sifatnya.
 - b. *Sinsign* yaitu tanda berdasarkan bentuk asli dari kenyataan atau pengalaman.
 - c. *Legsign* yaitu tanda yang dikaitkan dengan peraturan yang berlaku secara umum.
2. Objek merupakan sesuatu yang dirujuk dari sebuah tanda yang memiliki konteks sosial, yang terbagi menjadi 3 jenis, antara lain:
- a. Ikon yaitu suatu tanda yang memiliki bentuk fisik serupa atau kemiripan dengan apa yang direpresentasikan.
 - b. Indeks yaitu sebuah tanda disesuaikan dengan makna yang sebenarnya dan memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang ingin direpresentasikan.
 - c. Simbol yaitu sebuah tanda yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama.
3. *Interprentant* (interpreter) merupakan hasil pemikiran seseorang terhadap makna tentang suatu objek yang mengacu dari sebuah tanda dalam memberikan kesan, gagasan, atau pemikiran seseorang terhadap sesuatu secara teoretis, yang terbagi menjadi 3, antara lain:
- a. *Rheme* yaitu makna dari sebuah tanda yang masih dapat dikembangkan atau diinterpretasikan kembali dengan pemaknaan yang berbeda-beda.
 - b. *Decisign* yaitu tanda yang diinterpretasikan memiliki hubungan dengan kebenaran atau fakta yang berdasarkan kenyataan.
 - c. *Argument* yaitu tanda yang memiliki makna yang bersifat secara umum

dan berisikan alasan terkait suatu hal secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Keuangan dalam Keluarga



Gambar 1 Adegan Dua Surat Peringatan Sewa

Adanya permasalahan ekonomi keluarga Lee Jina yang hidup dalam kemiskinan ditunjukkan dalam adegan dua melalui representasi surat peringatan sewa yang sudah menunggak selama tiga bulan. Hal tersebut menandakan bahwa Lee Minsu dan Jung Hanna yang bahkan tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidup mendasar seperti membayar sewa rumah. Kondisi ekonomi keluarga Jina yang sulit juga kembali ditekankan pada penggambaran suasana lingkungan rumah Lee Minsu dan Jung Hanna yang berada di kawasan perkampungan yang sempit sebagai representasi kehidupan kedua karakter yang hidup dalam kemiskinan. Permasalahan ekonomi tersebut merupakan dampak kekerasan seksual yang harus dihadapi oleh orang tua penyintas karena terdapat kebutuhan untuk membayar layanan dukungan yang diperlukan oleh anak, pengobatan medis, biaya untuk memproses kasus secara hukum, dan lain sebagainya (Fisher *et.al*, 2017).

Permasalahan keuangan tersebut tidak hanya dihadapi oleh keluarga Lee Jina, tetapi juga dialami oleh keluarga korban kekerasan seksual di kehidupan nyata. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Institute for Women's Policy Research (2017) berdasarkan data *National Violence Against*

Women Survey (NVAWS) dari sekitar 3000 responden perempuan kekerasan seksual usia 18-64 tahun menyatakan bahwa biaya kesehatan untuk para penyintas kekerasan seksual 42 persen lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Diperkirakan rata-rata biaya perawatan medis bagi penyintas kekerasan seksual sebesar \$2.084 atau setara Rp31 juta untuk perawatan medis dan \$978 atau setara Rp14 juta untuk perawatan kesehatan mental. Biaya tersebut masih belum termasuk biaya untuk tuntutan hukum, pengadilan, dan lain sebagainya.

Pengucilan dan Marginalisasi



Gambar 2 Adegan Tiga Reaksi Rekan Kerja

Pada film Georgia ditunjukkan bagaimana lingkungan sosial memperlakukan dan memandang Lee Minsu dan Jung Hanna sebagai orang tua penyintas kekerasan seksual. Hal tersebut dapat diketahui pada adegan ketiga yang menunjukkan adanya perubahan sikap dan ekspresi para rekan kerja Lee Minsu yang mulanya bersenda gurau, kemudian saat Lee Minsu mencoba bergabung dalam perbincangan tiba-tiba seketika berubah menjadi diam, canggung, bahkan diantara mereka berusaha untuk menjauhi Lee Minsu. Perubahan ekspresi dan sikap tersebut juga menjadi cara dalam penyampaian pesan komunikasi nonverbal. Sebagaimana menurut Leathers dalam Kusumawati (2019) menyatakan bahwa wajah dapat menyampaikan pesan nonverbal mengenai ketertarikan atau ketidakpedulian seseorang terhadap orang lain. Selain itu, ekspresi wajah

juga dapat mencerminkan sejauh mana seseorang terlibat dalam suatu situasi. Perubahan ekspresi pada adegan tersebut menyampaikan pesan bahwa rekan kerja Lee Minsu tidak tertarik atau tidak ingin terlibat dalam masalah Lee Minsu sebagai orang tua dari korban kekerasan seksual. Sikap ketidakpedulian tersebut sebagai representasi dari bentuk pengucilan dan marginalisasi terhadap Lee Minsu.



Gambar 3 Adegan Empat Sikap Kim Nara

Pada adegan empat menunjukkan sikap Kim Nara yang berusaha menjaga jarak, serta sikap ingin menghindari Lee Minsu dan Jung Hanna. Penegasan sikap ini semakin jelas ketika Kim Nara menyatakan, "Siswa baru sudah masuk beberapa hari yang lalu, jadi mereka akan mengosongkan loker Jina minggu depan. Tidak enak kalau orang lain yang mengosongkannya" dimana mencerminkan keinginan Kim Nara untuk segera menjauhi segala hal yang berkaitan dengan Lee Jina sebagai korban kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian Rakhmat (1994) menyatakan bahwa proksemik adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan melalui pengaturan jarak dan ruang. Pada umumnya mengatur jarak dapat mengungkapkan tingkat keakraban sekaligus kewaspadaan seseorang terhadap orang lain. Tindakan penghindaran dalam adegan ini menjadi bukti adanya pengucilan dan marginalisasi yang dilakukan oleh Kim Nara dan kedua temannya terhadap Lee Minsu dan Jung Hanna sebagai keluarga penyintas kekerasan seksual.

Menurut Wulandari & Saefudin, (2024) mengungkapkan terdapat dampak sosial yang signifikan yang dialami oleh korban kekerasan seksual serta keluarga mereka yaitu pengucilan atau marginalisasi. Dalam beberapa budaya kekerasan seksual masih dianggap sebagai isu tabu dan aib, sehingga menyebabkan korban dan keluarga mereka dijauhi oleh masyarakat. Pengucilan ini bisa terjadi di berbagai tempat, seperti di tempat kerja, sekolah, atau lingkungan sosial yang dapat memperburuk trauma yang sudah ada, serta menyulitkan proses bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Fenomena pengucilan dan marginalisasi yang ditunjukkan pada adegan-adegan dalam film ini sebagai representasi dampak lingkungan sosial dalam memandang dan memperlakukan keluarga penyintas kekerasan seksual.

Tekanan Psikologis



Gambar 4 Adegan Tujuh Suara Tangisan

Pada film Georgia terdapat adegan yang menampilkan suara anak perempuan yang menangis tersedu-sedu sembari mengucapkan "Ibu" dengan nada yang bergetar ketika Lee Minsu dan Jung Hanna sedang tertidur. Suara tangisan anak perempuan tersebut merepresentasikan suara tangisan Lee Jina untuk menggambarkan emosi kesedihan yang mendalam, rasa sakit, serta permintaan tolong Lee Jina kepada orang tuanya agar membantu dirinya. Sebagai halnya merujuk pada penelitian Leathers dalam Kusumawati (2019) parabahasa atau vokaliza dalam komunikasi nonverbal merujuk pada berbagai aspek suara

selain ucapan atau kalimat yang dapat dipahami, seperti kecepatan berbicara, intonasi, intensitas, serta penanda suara seperti terputus-putus, gemetar, tawa, erangan, desahan, dan gerutuan. Setiap karakter suara ini memiliki kekuatan untuk menyampaikan berbagai emosi dan pikiran. Selain itu, menurut Wulandari & Saefudin (2024) menambahkan bahwa salah satu dampak psikologis yang kerap muncul pada korban maupun keluarga korban kekerasan seksual adalah Gangguan Stres Pasca-trauma (PTSD). Gejala-gejalanya dapat meliputi kilas balik, mimpi buruk, dan kecemasan berlebihan. Sebagaimana hal tersebut tergambarkan pada adegan ketujuh melalui suara tangisan sebagai representasi dari kesedihan, perasaan bersalah, dan perasaan gagal sebagai orang tua yang terus menghantui Lee Minsu dan Jung Hanna.



Gambar 6 Adegan Delapan Mediasi

Tidak hanya itu, tekanan psikologis terhadap dua karakter dalam film ini juga ditampilkan dalam adegan delapan ketika Jung Hanna dan Lee Minsu harus kembali berhadapan dengan keluarga pelaku untuk melakukan mediasi di kantor kepolisian. Dalam adegan tersebut memfokuskan pada ekspresi Jung Hanna yang tampak tegang dan tangannya yang terus bergetar. Merujuk pada penelitian Rakhmat dalam Kusumawati (2019) pesan gestural adalah salah satu jenis komunikasi nonverbal yang mencakup gerakan anggota badan seperti mata, tangan, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan makna. Pesan gestural sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal dapat berfungsi sebagai pengganti pesan verbal

dalam menyampaikan sebuah pesan. Contohnya tangan bergetar dengan wajah tegang dapat dimaknai sebagai emosi marah, cemas, takut, dan sedih. Sebagai halnya dalam adegan tersebut ditunjukkan melalui mimik wajah Jung Hanna dan tangannya yang bergetar sebagai bentuk pengungkapan emosi marah, cemas, takut, dan sedih karena harus kembali berhadapan dengan keluarga pelaku yang menyebabkan trauma besar bagi keluarga Lee Jina.

Hubungan Interpersonal yang Terpengaruh



Gambar 7 Adegan Delapan Persekongkolan Polisi

Hubungan interpersonal yang terpengaruh berupa penurunan kepercayaan terhadap orang lain digambarkan dalam film Georgia melalui adegan delapan ketika pihak kepolisian yang justru memihak keluarga pelaku, bukan Jung Hanna dan Lee Minsu sebagai keluarga korban. Sikap ketidakpercayaan Lee Minsu tersebut direpresentasikan melalui dialog yang ditujukan kepada pihak kepolisian yakni "Hei, mereka membayarmu berapa? Berapa tarifmu untuk melakukan penipuan begini? Bagaimana kesepakatan berdamai di kantor polisi tanpa investigasi menjadi hukum di negara ini?! Bagaimana bisa sebuah kejahatan dihapus begitu saja dengan uang?!". Sebagaimana menurut Wulandari & Saefudin (2024) menyatakan bahwa relasi keluarga korban kekerasan seksual juga akan tercermin dalam hubungan interpersonal. Korban maupun keluarga korban mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk dan memelihara hubungan yang sehat karena

adanya penurunan rasa percaya diri dan kesulitan dalam memercayai orang lain. Hal tersebut dipertegas dengan Jung Hanna yang terus-menerus memohon “Investigasi ulang.. investigasi ulang..” sembari menangis hingga mengompol sebagai ungkapan keputusan, kekecewaan, dan ketidakberdayaan setelah pihak kepolisian menolak untuk melakukan investigasi ulang pada kasus kekerasan seksual Lee Jina.



Gambar 8 Adegan Dua Belas Jung Hanna Memberontak

Sikap ketidakpercayaan Jung Hanna terhadap orang lain juga kembali diperlihatkan dalam adegan dua belas melalui dialog dirinya yang ditujukan kepada murid-murid di kelas yaitu "Siapa 18 orang lainnya? Kenapa tidak ada seorangpun yang mengaku? Jina putriku.. satu orang saja yang mengaku. Ayo mengaku, satu orang saja cukup" dengan ekspresi marah disertai menangis, teriakan, suara bergetar, dan tindakan Jung Hanna yang menarik kerah baju salah satu siswa. Sikap Jung Hanna yang memberontak tersebut terjadi karena pelaku kekerasan seksual yang menyebabkan kematian bagi putrinya – yakni Kim Juno – masih bisa bersekolah dengan bebas, sedangkan 18 pelaku lainnya bahkan tidak pernah diketahui. Merujuk pada simbol dalam pesan verbal mencakup berbagai simbol yang menggunakan satu atau lebih kata (Mulyana, 2005). Menurut Triaulia & Heriyani (2024) simbol-simbol tersebut tersusun dalam satu paket pesan di mana semua elemen sistem komunikasi berkolaborasi untuk menyampaikan makna yang utuh (*unified*

meaning) saat berinteraksi. Melalui penggunaan kata-kata, getaran, volume suara, ekspresi wajah, tatapan, dan sikap tubuh seseorang dalam mengungkapkan suatu makna pesan, sebagaimana pesan verbal yang disampaikan Jung Hanna dalam adegan tersebut.

Stigmatisasi dan Diskriminasi



Gambar 9 Adegan Sebelas Tatapan Siswa

Tindak stigmatisasi dan diskriminasi yang direpresentasikan melalui adegan sebelas memperlihatkan pandangan sinis para siswa yang ditujukan kepada Jung Hanna ketika mengunjungi kembali sekolah putrinya. Merujuk pada penelitian Rakhmat dalam Kusumawati (2019) pesan fasial adalah salah satu bentuk pesan nonverbal yang diungkapkan melalui ekspresi wajah untuk menyampaikan makna tertentu. Wajah dapat menyampaikan setidaknya sepuluh kelompok makna, termasuk rasa muak, yang seringkali terpancar melalui pandangan sinis dan sikap menghindar. Pandangan sinis tersebut menggambarkan rasa muak sebagai bentuk celaan yang ditujukan terhadap keluarga Lee Jina. Menurut Dermawan & Oli'i (2015) berpendapat bahwa stigmatisasi merupakan tanda-tanda konkret dalam masyarakat untuk mengekspresikan ketidaksetujuan, celaan dan kekuatan tatanan moral. Stigma mencerminkan suatu ciri yang menunjukkan bahwa seseorang dianggap membawa sesuatu yang buruk, sehingga dinilai lebih rendah dibandingkan dengan individu lainnya. Hal tersebut dapat diketahui dari pemberian label (*labelling*)

kepada seseorang melalui tatapan sinis, sikap penghindaran, intimidasi, dan lain sebagainya (Heatherton *et. al.*, 2003). Penggambaran tatapan sinis dan sikap penghindaran dalam adegan sebelas sebagai representasi tindak stigmatisasi dan diskriminasi yang ditujukan kepada Jung Hanna.



Gambar 10 Adegan Dua Belas Poster Orang Menutup Mata

Selain itu, pada adegan dua belas terdapat poster bergambar orang menutup mata yang tertempel pada dinding kelas dan kamar Lee Jina sebagai cerminan dari sikap teman-teman Lee Jina yang menutup mata atau memilih untuk diam dan menghiraukan Lee Jina sebagai korban kekerasan seksual. Sikap lingkungan sosial Jina yang memilih sebagai *bystander* tersebut menunjukkan bahwa teman-teman Lee Jina berada di sisi pelaku karena tidak membantu Lee Jina sebagai korban. Menurut Nubayani, *et.al* (2023) *bystander* merupakan orang yang menyaksikan keadaan darurat, kejahatan, atau situasi berpotensi kekerasan. Namun, mereka tidak ingin turut serta dalam membantu korban kekerasan. Sedangkan, poster bergambar sekumpulan orang yang menunjuk dan menyudutkan satu orang perempuan bergaun putih yang terdapat pada loker sekolah Lee Jina sebagai cerminan tindak diskriminasi dan stigmatisasi yang dilakukan lingkungan sosial Lee Jina terhadap korban kekerasan seksual. Merujuk pada penelitian Wulandari & Saefudin (2024) menyatakan bahwa tindak diskriminasi dan stigmatisasi ini menjadi salah satu dampak dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh lingkungan sosial terhadap keluarga

penyintas kekerasan seksual.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa representasi dampak kekerasan seksual dalam film Georgia digambarkan melalui karakter Jung Hanna sebagai ibu Lee Jina dan Lee Minsu sebagai ayah Lee Jina dalam proses memperjuangkan keadilan atas kematian Lee Jina yang disebabkan kekerasan seksual oleh sekelompok geng. Berbagai simbol dan tanda yang dianalisis melalui metode *triangle meaning* semiotika Pierce terkait dampak kekerasan seksual terhadap kedua orang tua Lee Jina pada setiap adegannya dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan pemaknaan.

Pertama, representasi dampak kekerasan seksual pada tahap pemaknaan *representamen* atau tanda yang diungkapkan melalui mimik wajah, seperti tatapan sinis dan wajah tegang; gerak tubuh, seperti tangan gemetar dan sikap menghindar; dialog, seperti teriakan, kecaman, dan sindiran sarkasme; serta simbol gambar dan tulisan, seperti surat peringatan pembayaran sewa dan poster bergambar siswa menutup mata.

Kedua, representasi dampak kekerasan seksual pada tahap pemaknaan objek ditunjukkan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dialog, dan simbol pada setiap adegan yang berhubungan dengan lima dampak kekerasan seksual dalam film, antara lain tekanan psikologis, permasalahan keuangan, stigmatisasi dan diskriminasi, pengucilan dan marginalisasi, dan hubungan interpersonal yang terpengaruh.

Tiga, representasi dampak kekerasan seksual pada tahap pemaknaan *interpretant*

yang ditunjukkan melalui surat peringatan pembayaran sewa dan lingkungan rumah Lee Minsu yang berada di perkampungan sempit sebagai representasi adanya permasalahan keuangan dalam keluarga; sikap rekan kerja Lee Minsu dan Kim Nara yang seakan berusaha menghindari dan menjauhi orang tua Lee Jina sebagai representasi tindak pengucilan dan marginalisasi; suara tangisan yang menghantui setiap malam dan ekspresi tegang, serta tangan Jung Hanna yang bergetar sebagai representasi tekanan psikologis; penurunan rasa kepercayaan terhadap orang lain sebagai representasi adanya hubungan interpersonal yang terpengaruh; pandangan sinis dan sikap *bystander* lingkungan sosial Lee Jina sebagai representasi stigmatisasi dan diskriminasi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, yakni melalui penelitian ini diharapkan sebagai sarana edukasi bagi pembaca bahwa dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual tidak hanya dihadapi oleh korban, tetapi juga orang tua penyintas dalam menanggung kerugian secara material maupun psikologis. Bagi NGO (*Non-Governmental Organization*) yang bergerak di bidang pemulihan bagi penyintas kekerasan seksual dapat membuat kampanye *anti-bystander* di media sosial masing-masing sebagai sarana mengedukasi masyarakat bahwa kejadian kekerasan seksual bukanlah suatu aib, namun memiliki dampak serius apabila tidak ditangani lebih lanjut. Bagi *filmmaker* penyajian representasi dampak kekerasan seksual dalam film ini

sebaiknya diperbanyak pesan tersurat dalam penyampaian pesan dibandingkan pesan tersirat agar audiens dapat lebih mudah dalam memahami dan menginterpretasikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, M. K., Oli'i, M. I. 2015. *Sosiologi Peradilan*
- Fisher, C., Goldsmith, A., Hurcombe, R., & Soares, C. (2017). *The impacts of child sexual abuse: A rapid evidence assessment* ... 11 CSA INDEPENDENT INQUIRY :: INTO CHILD SEXUAL ABUSE.
- Heatherton, T. F. K., Hebl, Hull. 2003. *The Social Psychology of Stigma*. New York: The Guilford Press.
- IMDb. (2020). *Georgia Awards*. Internet Movie Database. https://www.imdb.com/title/tt13310158/awards/?ref_=tt_awd.
- Irvine, M. (2014). Remix and the dialogic engine of culture: A model for generative combinatoriality. In *The Routledge companion to remix studies* (pp. 15-42). Routledge. 54
- IWPR. (2017, August). *National Violence Against Women Survey (NVAWS)*. Institute for Women's Policy Research. <https://iwpr.org/>
- Jung-Youn, L. (2022, August 1). *What we need is consistency: Unmasking the criminal suspects*. The Korean Herald. <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20220801000570>.
- Kementrian PPPA. (2024). *Kekerasan Seksual Data Kementrian PPPA*. Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Kusumawati, T. I. (2019). *Komunikasi verbal dan nonverbal*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6(2).
- Nasirin, C., Pithaloka, D. (2022). *Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 : Berandal*. Journal of Discourse and Media Research 1(1):28–43.
- Nurbayani, S., Komariah, S., & Rahayu, T. (2023). *Demistifikasi Seksualitas Melalui Model Pendidikan Seksual, Peran Bystander dan Media: Suatu Tantangan Gender dan Pembangunan*. Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 13(2), 189-198.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Triaulia, P., & Heriyani, S. D. (2024). *PSIKOLOGI PESAN*.
- Turner, G. (1993). *Film As A Social Practice (2nd Edition)*. London & New York: Routledge.
- Umanailo, M. (2003). *Paradigma Konstruktivis*. Paradigma, 75.
- Wahid, A., Irfan, M. (2001). *Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual (advokasi atas hak asasi perempuan)*. PT. Refika Aditama. 56
- WHO. (2024, March 25). *Violence against women*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>.
- Wulandari, Y. A., Saefudin, Y. (2024). *Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(1), 296-302.
- Yuwita, Nurma. (2018). *Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan.
- Yoon, L. (2024, January 26). *Number of arrests for sexual assault in South Korea from 2013 to 2022*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/629302/south-korea-number-of-arrests-for-sexual-assault/>.
- Zhafira, A. N. (2021, December 24). *Bincang sinema bersama sutradara “Georgia” Jayil Park*. Antara News. <https://jogja.antaranews.com/berita/529973/bincang-sinema-bersama-sutradara-georgia-jayil-pak>